TOTOBUANG		
Volume 6	Nomor 2, Desember 2018	Halaman 215— 228

PEMERTAHANAN BAHASA BUGIS DI KOTA AMBON (*Bugis Language Maintenance in the city of Ambon*)

Erniati

Kantor Bahasa Maluku

Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Kota Ambon

Pos-el: erniatikemdikbud@gmail.com

(Diterima: 6 November 2018; Direvisi: 11 Desember 2018; Disetujui: 14 Desember 2018)

Abstract

This study examines the maintenance of Bugis language in the Wara neighborhood, Ambon City. As a language brought by immigrants from South Sulawesi, the Bugis language is a minority language that is in the midst of the majority language, namely Ambonese Malay. According to experts that the existence of minority languages in an area will melt into the majority language but in fact the Bugis language remains used in daily communication among ethnic groups. The research problem is how is the defense of Bugis language in Ambon and what factors support this achievement. The purpose of this study was to see how far the Bugis language was preserved in Ambon City and what factors supported the defense. This study uses the method of observation and interviews with respondents. The results showed that the Bugis ethnic community in Ambon City, especially Bugis who lived in the Wara environment still used Bugis language in the family realm, the realm of neighboring, the realm of work, the realm of education, and the realm of religion. Factors of loyalty of speakers and Bugis ethnic community organizations are the things that most support the defense of Bugis in Ambon City, especially in the Wara Neighborhood.

Keywords: defense, realm, Bugis language

Abstrak

Kajian ini meneliti tentang pemertahanan bahasa Bugis di Lingkungan Wara, Kota Ambon. Sebagai bahasa yang dibawa oleh pendatang dari Sulawesi Selatan, bahasa Bugis merupakan bahasa minoritas yang berada di tengah-tengah bahasa mayoritas, yakni bahasa Melayu Ambon. menurut para ahli bahwa keberadaan bahasa minoritas di suatu daerah akan lebur ke dalam bahasa mayoritas namun kenyataannya bahasa Bugis tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari di antara sesama etnis. Kajian pemertahanan bahasa Bugis di Ambon bertujuan untuk mendeskripsikan pola-pola pemertahanan bahasa Bugis di Kota Ambon dan menganalisis factor-faktor apa yang mendukung pemertahanan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat etnis Bugis di Kota Ambon, khususnya etnis Bugis yang tinggal di Lingkungan Wara masih menggunakan bahasa Bugis pada ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah pekerjaan, ranah pendidikan, dan ranah agama. Factor loyalitas penutur dan organisasi masyarakat etnis Bugis merupakan hal yang paling mendukung pemertahanan bahasa Bugis di Kota Ambon, khususnya di Lingkungan Wara.

Kata-kata kunci: pertahanan, ranah, bahasa Bugis

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling utama. Bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa selalu digunakan baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan sarana yang

efektif untuk memenuhi hasrat dan keinginannya sehingga bahasa merupakan sarana yang paling efektif untuk berhubungan dan bekerja sama. Bahasa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan pemikiran penggunanya.

Bahasa juga melekat pada penutur sejak ia memperoleh bahasa pertama hingga

dewasa. Bahasa berkembang pada lingkungan sosial budaya setempat. Seseorang memiliki ciri khas bahasa dimana ia tinggal. Ketika ia berpindah ke lingkungan komunitas lain dengan bahasa yang berbeda, ia menggunakan bahasa yang bisa diterima komunitas baru. Berbahasa sesuai lingkungan komunitas lain dengan bahasa yang berbeda., ia menggunakan bahasa yang bisa diterima komunitas baru. Berbahasa sesuai dengan konteks lingkungan dan budaya di mana seseorang bermukim atau seseorang hidup. Pada era sekarang ini, semakin tinggi peradaban manusia maka semakin tinggi pula intensitas penggunaan bahasa yang didukung oleh kemajuan teknologi. Baik penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

Dewasa ini bahasa-bahasa daerah banyak yang terancam punah. Para pakar linguistik meramalkan bahasa daerah yang tidak dipelihara oleh penuturnya akan mengalami kepunahan. Teruma bahasa-bahasa yang mempunyai penutur sedikit. Faktanya, bahwa saat ini keberadaan bahasa daerah semakin tergeser dan agak terabaikan. Tergesernya penggunaan bahasa daerah tersebut karena dominasi pemakaian bahasa Indonesia yang pemakaiannya lebih luas dan lebih menguntungkan baik dari segi ekonomi, sosial, politik, dan psikologi. Kadang-kadang ditemukan sikap penutur terhadap bahasa daerahnya cenderung negatif. Sebuah fenomena sering terjadi dalam masyarakat bahwa masih ada sebagian penutur yang malu menggunakan bahasa daerahnya ketika berbicara sesama etnisnya. Hal tersebut berindikasi suatu saat bahasa daerah akan punah.

Berkaitan dengan hal itu, salah satu upaya untuk melestarikan bahasa daerah adalah melalui kegiatan penelitian pemertahanan bahasa daerah dalam masyarakat multilingual. Salah satu isu yang cukup menonjol dalam penelitian tentang pergeseran dan pemertahanan bahasa

adalah pemertahanan bahasa pada suku minoritas atau imigran. Ketidakberdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa daerahnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas, yang dominan dan supraetnis, yaitu bahasa Indonesia.. Ketidakberdayaan sebuah bahasa minoritas untuk bertahan hidup itu mengikuti pola yang sama. Pada mulanya terjadi kontak antara guyub minoritas sebagai penutur bahasa pertama dan guyub mayoritas sebagai penutur bahasa kedua sehingga guyub minoritas mengenal dua bahasa menjadi dwibahasawan, lalu terjadi persaingan dalam penggunaannya, dan terjadi pergeseran pada bahasa pertama. Selain itu, pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa yang terjadi pada masyarakat diglosia, masyarakat mempertahankan penggunaan beberapa bahasa untuk fungsi yang berbeda dan pada ranah yang berbeda pula.

Hal lain juga yang menarik dan banyak dipersoalkan dalam kajian mengenai pemertahanan bahasa adalah faktor-faktor yang memengaruhi sebuah bahasa dapat bertahan atau bergeser. Sumarsono (1993:3) memaparkan bahwa pergeseran bahasa disebabkan oleh beberapa faktor. Industrialisasi dan urbanisasi dianggap sebagai penyebab utama bergeser atau punahnya sebuah bahasa. Industrialisasi berkaitan dengan keterpakaian praktis sebuah bahasa, efisiensi bahasa, mobilitas sosial, kemajuan ekonomi, dan sebagainya. Selain itu, jumlah penutur, kosentrasi permukiman, ada tidaknya proses pengalihan bahasa asli kepada generasi berikutnya, ada tidaknya keterpaksaan (politik, sosial, ekonomi) bagi penutur untuk memakai suatu bahasa tertentu juga merupakan faktor yang dominan dalam pergeseran dan pemertahanan bahasa. Penelitian tentang pemertahanan bahasa telah dikaji oleh para peneliti sosiolinguistik. (fishman, 1966; Fasold, 1984; Siregar, 1998;

Lukman, 2000; Fatinan, 2012, Tamrin, 2014).

Bahasa-bahasa daerah yang urgen untuk dikembangkan, dibina, dipelihara, dan didokumentasikan adalah bahasa-bahasa daerah yang penuturnya minoritas. Termasuk bahasa daerah yang ada di perantauan. Salah satu bahasa daerah di perantauan Maluku adalah bahasa Bugis. Bahasa Bugis di Maluku khususnya di Kota Ambon. Bahasa Bugis di Kota Ambon merupakan salah satu bahasa daerah suku pendatang yang penuturnya minoritas. Bahasa itu tumbuh dan berkembang di tengah-tengah bahasa Melayu Ambon sebagai bahasa mayoritas dan beberapa bahasa daerah lain. Etnis Bugis di Kota Ambon merupakan etnis pendatang atau perantau dari Sulawesi Selatan yang otomatis membawa bahasa dan budayanya. Meskipun demikian, penutur bahasa-bahasa itu hidup berdampingan dan saling bertoleransi. Para penutur bahasa itu menggunakan bahasanya masing-masing sesuai dengan situasi dan kondisi. Untuk keperluan berkomunikasi antaretnik, mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya.

Etnis Bugis di Indonesia Timur, termasuk Di Maluku dikenal sebagai kelompok masyarakat yang banyak melahirkan pedagang ulung. Menurut sejarah, migrasi orang Bugis ke Indonesia Timur termasuk di Maluku terjadi setelah berlangsungnya Perjanjian Bungaya di tahun 1967. Menurut beberapa sumber, masyarakat Bugis tidak puas dengan kondisi politik di Sulawesi Selatan pada saat itu dan memilih merantau ke luar dari Sulawesi dan tentu saja membawa bahasa dan budayanya. Pada awalnya yang menyebabkan berpindahnya kelompok etnis Sulawesi Selatan ke wilayah-wilayah Timur Indonesia adalah besarnya peluang ekonomi, terutama dibidang perdagangan. Seiring perjalanan

waktu, saat ini etnis Bugis sudah terlibat juga pada bidang pemerintahan.

Kota Ambon merupakan wilayah yang paling banyak etnis Bugis. Penyebaran para perantau Bugis jauh lebih merata ketimbang etnis lain. Mereka tidak menempati wilayah secara berkumpul, namun perantau Bugis menyatu dengan budaya setempat, sehingga tanpa sadar adat dan tentu saja bahasanya cenderung tereduksi sedikit demi sedikit. Mereka mendiami wilayah-wilayah di Kota Ambon sudah berpuluh-puluh tahun. Sehingga penting untuk diketahui sejauhmana bahasa Bugis di perantauan memiliki daya hidup dan daya tahan ditengah bahasa mayoritas yakni Bahasa melayu Ambon.

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari hingga kini sesama etnis Bugis adalah bahasa Bugis. Dalam perkembangannya mereka juga menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon untuk berkomunikasi dengan warga dengan etnis lain. Bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon digunakan untuk situasi formal dan berkomunikasi dengan warga lain yang bukan dari etnis Bugis. Sedangkan bahasa Bugis digunakan untuk berkomunikasi dalam berbagai kesempatan peristiwa komunikasi sesama etnis Bugis. Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian pemertahanan bahasa ditinjau dari pendekatan sosiolinguistik yang memfokuskan pada tiap ranah dan faktor sosial. Ranah keluarga dapat dijadikan indikator bagi keadaan bertahan atau bergesernya bahasa Bugis tersebut. Kelompok ranah ini dikelompokkan berdasarkan faktor sosial dengan kategori umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

Dari fenomena di atas, pemertahanan bahasa Bugis dikhawatirkan akan mulai tergeser oleh bahasa Melayu Ambon sebagai bahasa mayoritas. Kalau diamati bahasa

Bugis masih dipakai di Kota Ambon, meskipun dengan penutur sedikit. Penutur bahasa Melayu sebagai bahasa mayoritas tidak asing lagi mendengar bahasa Bugis karena etnis Bugis selalu menggunakan bahasanya ketika berkomunikasi dengan sesamanya.

Selain itu penelitian tentang pemertahanan bahasa Bugis di Kota Ambon belum pernah diteliti, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh. Penelitian yang paling ideal yaitu penelitian yang dilakukan langsung dengan penutur aslinya sehingga kesalahan data lapangan dapat diminimalkan.

Masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana pemertahanan bahasa Bugis di Kota Ambon?; (2) faktor-faktor apakah yang mendukung pemertahanan bahasa Bugis di kota Ambon?

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk melakukan rintisan kajian sosiolinguistik dalam Bahasa Bugis di perantauan.. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari interaksi antara gejala atau perilaku sosial etnik minoritas, etnik Bugis, dengan penggunaan bahasanya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pola pemertahanan bahasa Bugis di perantauan di Maluku khususnya di Kota Ambon dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Bugis di perantauan Maluku khususnya di Kota Ambon.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai pergeseran dan pemertahanan bahasa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau pertimbangan dalam upaya pengembangan

dan pembinaan bahasa, baik bahasa nasional maupun bahasa-bahasa daerah, khususnya BM. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan pengajaran B1 perantau di setiap lokasi perantuan. Selain itu, sesuai dengan tujuan umum kajian sosiolinguistik, yakni mengkaji fungsi-fungsi bahasa dalam masyarakat yang berkaitan dengan sosiokulturalnya, kebijaksanaan dan perencanaan bahasa, hasil penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai bahan informasi dalam pengambilan kebijakan di bidang kebahasaan.

LANDASAN TEORI

Masalah pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang: bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tidak tergeser oleh bahasa lain. Bahasa tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri, sedangkan bahasa yang tidak tergeser ialah bahasa yang mampu mempertahankan diri. Kedua kondisi itu merupakan akibat dari pemilihan bahasa dalam jangka panjang (paling tidak tiga generasi) dan bersifat kolektif (dilakukan oleh seluruh warga komunitas). Fasold (1984:213—214) menyatakan bahwa pergeseran bahasa (*language shift*) terjadi jika masyarakat pemakai sebuah bahasa telah memilih menggunakan bahasa yang baru untuk menggantikan bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, pergeseran bahasa itu terjadi karena masyarakat bahasa tertentu beralih ke bahasa lain, biasanya bahasa yang dominan dan berprestise, lalu digunakan dalam ranah-ranah pemakaian bahasa yang lama, sedangkan pemertahanan bahasa (*language maintenance*) adalah masyarakat bahasa tetap menggunakan bahasanya secara kolektif atau secara bersama-sama dalam ranah-ranah pemakaian tradisional.

Sekaitan dengan itu, Sumarsono (2007:231) mengemukakan bahwa

pergeseran bahasa menunjukkan adanya sebuah bahasa yang benar-benar ditinggalkan oleh komunitas penuturnya. Hal ini berarti bahwa ketika pergeseran bahasa terjadi, anggota suatu komunitas bahasa secara kolektif lebih memilih menggunakan bahasa yang baru daripada bahasa yang lama yang secara tradisional biasanya digunakan. Sebaliknya, dalam pemertahanan bahasa, para penutur suatu komunitas bahasa secara kolektif memutuskan untuk terus menggunakan bahasa yang dimilikinya atau yang secara tradisional biasanya digunakan.

Sehubungan dengan pemertahanan dan pergeseran bahasa, Fishman (1972) menyatakan beberapa hal diantaranya (1) Pemeliharaan bahasa terus berkelanjutan, beragam bentuk keanggotaan kelompok yang berbeda, yang di antaranya adalah perubahan signifikan dalam hubungan sosial tradisional, (2) Bahasa dapat dipertahankan secara penuh dengan peningkatan dan kesadaran diri penutur bahasa itu, (3) Pemeliharaan bahasa, terutama bergantung pada tokoh nasionalis dan ideologi-ideologi pada populasi yang memiliki pertahanan terbaik bagi keseluruhan konteks sosialnya dari angin perubahan (4) Penduduk kota cenderung berubah dalam menggunakan bahasa, sedangkan penduduk desa (lebih konservatif dan terisolasi) cenderung tidak berubah dan selalu mempertahankan bahasa yang digunakannya, (5) Di pedesaan pemeliharaan bahasa tidak terlalu penting karena pedesaan merupakan pemusatan populasi berbahasa ibu yang relatif tinggi. Selain itu, populasi penduduk desa dapat memisahkan diri secara sadar atau lebih terasing. Bahkan, tanpa keinginan khusus dari populasi pengguna bahasa yang berbeda, (6) Pada saat ini kemungkinan besar di wilayah pedesaan mewariskan cara hidup tradisional, yang meliputi B1 tradisional, khususnya di wilayah yang populasinya penuh dengan orang-orang yang

memiliki latar belakang bahasa yang sama, dan (6) Bahasa yang lebih berprestise menggeser bahasa yang kurang berprestise.

Gejala-gejala yang menunjukkan terjadinya pemertahanan dan pergeseran bahasa dapat diamati, misalnya, ketika ada gejala yang menunjukkan bahwa penutur suatu komunitas bahasa mulai memilih menggunakan bahasa baru dalam domain-domain tertentu yang menggantikan bahasa lama. Hal ini memberikan sinyal bahwa proses pergeseran bahasa sedang berlangsung. Akan tetapi, jika komunitas tutur suatu bahasa adalah ekabahasaan dan secara kolektif tidak menggunakan bahasa lain, hal itu secara jelas menunjukkan bahwa komunitas bahasa tersebut masih mempertahankan pola penggunaan bahasanya.

Pemertahanan bahasa tidak hanya terjadi pada komunitas tutur yang ekabahasa, tetapi juga terjadi pada masyarakat dwibahasa ataupun anakbahasa. Namun, hal itu hanya terjadi jika komunitas tuturnya diglosia. Sistem pemertahanan bahasa dalam komunitas bahasa yang anakbahasa seperti itu menunjukkan gejala bahwa para penuturnya menggunakan suatu bahasa tertentu dalam domain-domain tertentu dan menggunakan bahasa lain dalam domain-domain yang lain. Oleh karena itu, dalam komunitas semacam itu terjadi dinamika penggunaan bahasa. Sebaliknya, pergeseran bahasa dalam beberapa kasus mengarah pada kematian bahasa. Misalnya, ketika penutur suatu komunitas bahasa secara total tidak lagi menggunakan bahasa lama dan beralih ke bahasa yang baru. Namun, terdapat sedikit kontroversi apakah kematian bahasa terjadi ketika komunitas tutur suatu bahasa benar-benar sudah punah atau apakah dapat pula dikatakan kematian bahasa ketika suatu komunitas bahasa hanya terdiri atas para penutur terakhirnya. Meskipun terdapat kontroversi, yang pasti, kematian bahasa terjadi dalam satu masyarakat bahasa yang

mengalami pergeseran dari satu bahasa (B1) ke bahasa lain (B2) dan bukan dari satu variasi satu ke variasi yang lain dalam satu bahasa (Yuliawati, 2008:7).

Pergeseran dan pemertahanan bahasa memiliki kemungkinan dapat diprediksi. Misalnya, pergeseran bahasa hanya bisa terjadi jika suatu komunitas tidak lagi berkeinginan mempertahankan identitasnya sebagai kelompok sosiokultural yang dikenal dan lebih memilih untuk mengubah identitasnya menjadi bagian dari komunitas lain. Pada umumnya komunitas yang mempertahankan identitasnya adalah kelompok sosial yang lebih besar yang mengendalikan suatu masyarakat tempat kelompok minoritas, yang mengubah identitasnya, berada. Namun, paparan di atas bukanlah satu-satunya hal yang menjadi dasar dapat diprediksinya pergeseran dan pemertahanan bahasa. Hal terpenting justru seharusnya dapat diprediksi kapan suatu komunitas mulai berganti identitas. Prediksi semacam ini tampaknya tidaklah mungkin, setidaknya untuk saat ini.

Sekaitan dengan itu, beberapa kelompok masih mempertahankan bahasa dan identitas etniknya di bawah kondisi sosial dan ekonomi yang sama yang menyebabkan kelompok lain mengalami pergeseran bahasa dan identitas. Akan tetapi, setidaknya terdapat sinyal-sinyal tertentu yang menunjukkan bahwa suatu komunitas sedang mengalami proses pergeseran bahasa pada waktu tertentu. Salah satunya, kecenderungan yang sering tampak dalam mempertahankan perbedaan antara 'kita' dan 'mereka', yang mengacu pada kelompok mereka sendiri dan kelompok tertentu di luar mereka merupakan suatu pertanda tidak terjadinya pergeseran bahasa.

Bertahan atau bergesernya (punahnya) sebuah bahasa haruslah dilihat dari penggunaan bahasa itu dalam masyarakat pada saat ini. Penggunaan

sebuah bahasa yang meluas pada berbagai ranah dan dilakukan oleh sebagian besar warga etnik pendukungnya, terutama kaum muda dalam berbagai ranah merupakan gejala masih kuatnya pemertahanan bahasa. Fishman (1972b) mengemukakan bahwa dalam penggunaan bahasa ada konteks-konteks sosial yang melembaga (*institutional context*), yang disebut ranah, yang lebih cocok menggunakan ragam atau bahasa tertentu daripada ragam atau bahasa yang lain. Ranah itu merupakan konstelasi antara lokasi, topik, dan partisipan. Misalnya, sebuah ranah disebut ranah keluarga kalau ada seorang penutur di rumah sedang berbincang dengan anggota keluarganya tentang topik kehidupan sehari-hari.

Analisis ranah juga berkaitan dengan diglosia karena ada ranah yang formal dan ada ranah yang tidak formal. Dalam masyarakat diglosia bahasa ragam rendah (*low language*) lebih sering digunakan pada ranah nonformal, seperti ranah keluarga, sedangkan bahasa ragam tinggi (*high language*) digunakan pada ranah formal, seperti ranah pendidikan dan pemerintahan. Jadi, pemilihan sebuah bahasa atau ragam bahasa bergantung pada ranahnya.

Sehubungan dengan bahasa rendah dan bahasa tinggi dalam konteks kebahasaan di Indonesia, bahasa daerah biasanya ditempatkan sebagai bahasa rendah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa tinggi. Hal itu disebabkan oleh fungsi kedua bahasa tersebut. Sumarsono (2007:40) menyatakan bahwa bahasa daerah mempunyai fungsi yang berbeda dengan BI, dan memiliki ranah masing-masing yang berbeda pula. Bahasa daerah membangun suasana kekeluargaan, keakraban, kesantiaian, dan dipakai dalam ranah kerumahtanggaan (*family*), ketetanggaan (*neighborhood*), serta kekariban (*friendship*), sedangkan BI membangun suasana formal, keresmian, kenasionalan, dan dipakai dalam ranah

pendidikan (sebagai bahasa pengantar), ranah kerja (sebagai bahasa resmi dalam rapat, alat komunikasi antarpegawai, dan alat komunikasi antara pegawai dan tamu kantor), ranah keagamaan.

Fishman (1972b:118) menyatakan bahwa jumlah ranah dalam suatu masyarakat ada empat ranah, yaitu (1) ranah keluarga, (2) ranah ketetanggaan, (3) ranah kerja, dan (4) ranah agama. Berbeda halnya dengan Parasher (1980) dalam Sumarsono (1993: 14) yang menyatakan bahwa dalam suatu masyarakat terdapat tujuh ranah, yaitu (1) ranah keluarga, (2) ranah kekariban, (3) ranah ketetanggaan, (4) ranah transaksi, (5) ranah pendidikan, (6) ranah pemerintahan, dan (7) ranah kerja. Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa dalam ranah keluarga. Pada ranah tersebut, biasanya dijadikan indikator awal pemertahanan dan pergeseran bahasa daerah. Ranah keluarga berkaitan dengan dengan pola hubungan dengan komunikasi antara anggota keluarga, yaitu kakek/nenek, ayah/ibu, kakak/adik, putra/putri dan suami/istri dalam berbagai topik pembicaraan.

Kajian ini akan dilengkapi juga dengan teori yang dikemukakan Platt (1977) yang berpendapat bahwa dimensi identitas sosial merupakan faktor yang dapat memengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Dimensi itu mencakup umur, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan. Fokus tersebut dapat menggambarkan pemertahanan dan pergeseran bahasa Bugis di tanah perantauan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis pemertahanan bahasa pada tuturan masyarakat etnis Bugis dengan cara

menyimpulkan menggunakan kata-kata. Moleong (2012:12) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan luas. Dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Dengan metode itu, penulis turun langsung ke lapangan untuk memperhatikan, mengamati, mendengar, dan mencatat data berdasarkan penuturan dan pengakuan responden. Selain itu menurutnya pula bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasinya. Dalam penelitian ini mengamati tuturan oleh penutur Bugis merupakan salah satu cara untuk mengetahui pemertahanan bahasa Bugis di Kota Ambon terutama penutur bahasa Bugis yang ada di negeri Wara, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon.

Selain itu, penulis juga mengumpulkan keterangan-keterangan lain dari informan untuk melengkapi data yang diperlukan. Hal-hal yang berkaitan dengan keadaan sosial dan keadaan lingkungan daerah penelitian dapat diamati dengan baik. Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan informasi aktual sesuai dengan sifat atau karakteristik dari suatu fenomena tertentu dan menguraikannya secara menyeluruh dan cermat berdasarkan persoalan yang diteliti.

PEMBAHASAN

1. Pemertahanan Bahasa Bugis di Ambon

Berikut akan dibahas hasil pengamatan atau observasi mengenai penggunaan bahasa untuk kajian pemertahanan bahasa Bugis di Kota Ambon ini. Pemertahanan bahasa Bugis di Ambon ini didasarkan atas lima ranah yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah pekerjaan, dan kecenderungan pemakaian bahasa Bugis di Ambon, terutama di Wara, Sirimau, Ambon.

1.1 Ranah Keluarga

Dalam penelitian konteks ini, yang ingin dilihat adalah bahasa yang mereka pakai dalam keluarga. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap beberapa orang anak di rumah, mereka rata-rata masih menggunakan bahasa Bugis sebagai pengantar komunikasi antar keluarga karena berasal dari keturunan asli penutur bahasa Bugis. Mereka berasal dari salah satu desa di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Untuk lebih jelasnya, kita akan menyajikan contoh percakapan tentang kondisi kebahasaan antara anak dan Ibu, berikut ini.

Anak : “*Ma, loka manre, aga nodding dianre?*”

“Ma, saya mau makan, apa yang bisa dimakan?”

Ibu : “*Lokkani manre nak, e*

”

“Silakan makana, Nak, ada ikan sama sayur di meja makan”

Anak : “*Bale aga, Ma?*”

“Ikan apa, Ma?”

Ibu : “*Bale nasu, Nak?*”

“Ikan masak”.

Anak : “*Bale sanggara M* ”

“Saya mau makan ikan goreng, Ma”

Ibu : “*Iyyek, Nak.*”

“Iya, Nak.”

Percakapan di atas menunjukkan percakapan antara anak dengan ibu. Anak tersebut menggunakan bahasa Bugis di dalam keluarga karena anak telah diajarkan bahasa Bugis di lingkungan keluarga baik yang diajarkan secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penggunaan bahasa Bugis telah otomatis menjadi bahasa pertama anak. Kondisi ini terjadi jika kedua orang tuanya berasal dari etnis yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam

komunikasi intra keluarga di rumah, mereka hampir selalu menggunakan bahasa Bugis.

Berikut akan disajikan contoh kondisi berbahasa percakapan antara suami dan istri.

Suami : “*Pellapa esso* ”

“Matahari sangat pana hari ini”.

Istri : “*De di madekka?*”

“Tidak haus?”

Suami : “*Iyy* ”.

“Iya, saya sangat haus”

Istri : “*Aga elo diinung, Pa?*”

“Apa yang mau diminum, Pak?”

Suami : “*Akkebburakka te , taroi ese*

!”

Istri : “*Iyyek.*”

pada kondisi berbahasa di atas seorang suami berbicara dengan istrinya di dalam lingkungan keluarga menggunakan bahasa Bugis dengan topic pembicaraan pembuatan minuman dingin karena cuaca lagi panas. Suami dan istri tersebut masih menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa yang selalau digunakan dalam berkomunikasi dengan keluarga di rumah.

Berikut akan diuraikan contoh percakapan yang lain yang terjadi dalam ranah keluarga di lingkungan Wara, Sirimau Ambon. Percakapan atau situasi kebahasaan berikut adalah situasi kebahasaan antara kakak dan adik.

Kakak : “*Ani, tegaki lo lokka?*”

“Ani, mau kemana?”

Adik : “*Loka lokka magguru Daeng.*”

“Saya mau pergi belajar, Kak”.

Kakak : “*Tegaki lo loka magguru*”

“Belajarnya di mana?”

Adik : “*Ko bolana sibawakku*”

“Di rumah teman saya”

Kakak : “*Tegai monro bolana sibawammu?*”

- “Di mana alamat rumah temanmu?”
- Adik : “*Ko ceddene masiji ?*”
“Di dekat masjid?”
- Kakak : “*Manengka bela lokka magguru?*”
“Kenapa jauh sekali pergi belajar?”
- Adik : “*Koiro monro bolana sibawakku?*”
“Rumah teman saya dekat dari situ’.
- Kakak : “*Lokkai kapang iyya*”
“Anak ini pergi main saja.”
- Adik : “*De kasi’ daeng*”
“Tidak, Kak.”

Pada kondisi kebahasaan di atas, kakak dan adik ketika berkomunikasi di dalam keluarga menggunakan bahasa Bugis dengan topic pembicaraan mengenai belajar kelompok. Namun ada kekhawatiran seorang kakak tentang kepergian adik karena jarak. Seorang kakak mengingatkan adiknya untuk tidak banyak bermain atau jalan yang tidak ada tujuan.

Kondisi kebahasaan antara anak dan paman.

- Anak : “Om, mauki ke mana?”
- Paman : “Mau narik to, Nak”.
- Anak : “Saya mau ikut Om, bisa kah?”
- Paman : “Jangan mi, nanti bosan *ki*”
“.”
- Anak : “Saya juga mau belajar cari duit, Om”
- Paman : “Nanti saja kalau sudah besar di Nak,
pintar ya, Nak”
- Anak : “ Kalau saya libur, saya ikut ya, Om?”
- Paman : “ *Iyy* , Nak”
- Anak : “ Terima kasih, Om”
- Paman : “ Sama-sama”.

Pada kondisi berbahasa di atas, seorang anak menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan paman yang berbeda suku. Namun paman dan anak selalu menggunakan bahasa Bugis “*iyyek*” yang memiliki arti “*iya*”. Penggunaan bahasa Bugis “*iyyek*” merupakan bahasa sopan dan santun untuk menghargai, menghormati lawan bicara. Penggunaan kata “*iyye*” dapat ditujukan untuk siapa saja lawan tutur yang dihormati. Paman pada kondisi berbahasa sesuai percakapan tersebut merupakan seorang yang bukan etnis Bugis. Namun masih menggunakan bahasa Bugis ketika mengungkapkan kata “*di*” yang memiliki arti “*meyakinkan*” dan ketika menggunakan kata “*iyyek*” yang berarti “*iya*”.

Di Ambon, tidak sedikit etnis yang bukan dari etnis Bugis telah mengerti dan mampu mengungkapkan beberapa kosakata Bugis, terutama kosakata yang lazim digunakan sehari-hari. Walaupun penggunaan kosakata tersebut masih dalam bentuk campur kode, namun sesekali digunakan dalam berkomunikasi.

Dalam studi pemertahanan dan pergeseran bahasa, ranah keluarga sering disebut sebagai benteng terakhir yang menentukan nasib keberlangsungan sebuah bahasa. Keluarga sesungguhnya merupakan tempat berlangsungnya pewarisan keberlangsungan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Dari orang tua ke anak-anak mereka, atau dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain bahwa di lingkungan keluarga tempat berprosesnya pemertahanan dan pergeseran bahasa daerah. Fisman (1993) mengatakan bahwa bahasa ibu antargenerasi itu “*intergenerational mother-tongue continuity*”. Di dalam ranah keluarga atau rumah tanggalah terjadi komunikasi yang intens antara ayah-ibu, adik-kakak, orang tua-anak, nenek-cucu, dan anggota keluarga yang lain sehingga proses pengalihan bahasa dari generasi tua ke

generasi muda dapat berjalan. Biasanya komunikasi di dalam rumah tangga berkenan dengan berbagai hal kerumahtanggaan dan berbagai hal persoalan kehidupan lainnya.

Dari uraian pada contoh percakapan di atas, dapat dilihat pula bahwa bahasa Bugis merupakan bahasa yang digunakan pada seluruh keluarga inti. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa rumah merupakan tempat pewarisan bahasa daerah yang paling efektif. Selama keluarga inti tersebut menggunakan bahasa Bugis di rumah sebagai alat komunikasi, maka selama itu pula bahasa Bugis masih akan bertahan dan tidak akan tergeser oleh bahasa minoritas di lingkungan/ wilayah penutur bahasa Bugis di Ambon.

1.2. Ranah Ketetanggaan

Ranah ketetanggaan merupakan salah satu ranah yang penting dalam mengetahui pemertahanan bahasa Bugis di Wara. Dari ranah ketetanggaan dapat dilihat ketika masyarakat etnis Bugis berkomunikasi dengan tetangga, baik dengan sesama suku maupun yang bukan sesama suku. Berikut ini bahasa digambarkan contoh percakapan kondisi kebahasaan antara penutur bahasa Bugis dengan penutur bahasa Melayu Ambon.

PBM : *“Ibu, seng bali ika ka? Penjual ika su ada tu!”*

“Ibu, tidak membeli sayur? Itu ada penjual ikan.”

PBB : *“Iya, mau. Tolong bilang penjual ika, tunggu sabantar e. Beta pu ika su abis di rumah.”*

“Iya, mau. Tolong beri tahu penjual ikan supaya menunggu. Ikan saya di rumah sudah habis.”

PBM : *“Nanti beta bilang sama tuka ika, Bu.”*

“Nanti saya beri tahu penjual ikan, Bu.”

PBB : *“Dangke!”*
“Terima kasih.”

Pada kondisi kebahasaan di atas, penutur bahasa Melayu Ambon dan penutur bahasa Bugis yang berlainan etnis ketika berkomunikasi di dalam ranah ketetanggaan menggunakan bahasa Melayu dengan topik pembicaraan mengenai belanja ikan. Penutur bahasa Melayu Ambon memberitahuakan kepada penutur bahasa Bugis tentang adanya penjual ikan yang sudah datang. Namun, penutur bahasa Bugis dengan menggunakan bahasa Melayu meminta untuk menunggu sebentar karena masih ada keperluan lain.

Berikut ini akan dipaparkan contoh percakapan ranah ketetanggaan pada kondisi berbahasa antara tetangga sesama suku.

Haji Misrah : *“Aji, aga magello di nasu, matu?”*

“Bu, Haji, nanti masak apa?”

Haji Nia : *“Dewisseng pi, magello kapa yakko makkabbuki barobbo, di?”*

“Belum tahu, sebaiknya masak bubur barobbo, ya?”

Haji Misrah : *“Makessing pi, mellini Pale pabbau na.”*

“Boleh juga, nanti beli bahan-bahannya.”

Haji Nia : *“Iyyek, e kapi pabbalu ikkaju pale nappa mellika.”*

“Iya. Nanti beli sama penjual sayur.”

Haji Misrah : *“Iyyek.”*
“Iya.”

Percakapan di atas menggambarkan kondisi berbahasa sesama tetangga etnis Bugis. Keduanya menggunakan bahasa Bugis ketika berkomunikasi dengan sesama etnis Bugis. Topik pembicaraannya adalah tentang menu makanan yang akan dimasak pada hari itu.

1.3. Ranah Pekerjaan

Ranah pekerjaan yang dimaksud di sini adalah berkisar pada situasi komunikasi di komunitas etnis Bugis dilingkup pekerjaan yang sama. Etnis Bugis di kota Ambon lebih banyak menggeluti jenis pekerjaan seperti sopir angkutan, berdagang sembako, berdagang pakaian, dan lain-lain. Berikut akan digambarkan percakapan yang saling berinteraksi sesama etnis Bugis di lingkungan kerjanya.

- Kahar : *“Purani mujemput lure mu di Kebun Cengkeh?”*
“Apakah kamu sudah menjemput penumpangmu di Kebun Cengkeh?”
- Pattola : *“Purani, denre mupa subue.”*
“Sudah, sejak tadi subuh.”
- Kahar : *“Siagai silaong yaro penumpang ta?”*
“Berapa orang penumpangnya?”
- Pattola : *“Deto namaega, limai tau bawang.”*
“Tidak banyak, lima orang saja.”

Pada kondisi percakapan di atas, digambarkan percakapan antara sesama sopir angkutan yang sama-sama beretnis Bugis dan tetap menggunakan bahasa Bugis dengan topik pembicaraan tentang jumlah

penumpang. Berdasarkan percakapan itu pula dapat dikatakan bahwa pada ranah pekerjaan, penutur bahasa Bugis yang berdomisili di Ambon masih memelihara bahasanya dengan masih terus menggunakan dalam berkomunikasi sehari-hari sesama etnis.

1.4. Ranah Pendidikan

Ranah pendidikan yang dimaksud di sini adalah berkisar pada situasi komunikasi di lingkungan sekolah. Tentu saja dalam hal ranah pendidikan ini, yang jadi fokus pengamatan murid atau siswanya, tetapi guru-guru yang masih sesama etnis ketika berkomunikasi pada jam-jam tertentu atau pada jam istirahat. Guru-guru yang berasal dari etnis Bugis masih menggunakan bahasa Bugis. Namun masih terjadi campur kode dengan bahasa Melayu.

Begitu juga jika ada pertemuan atau rapat wali murid di sekolah. Mereka rata-rata menggunakan bahasa Bugis di antara mereka yang beretnis Bugis.

Berikut akan digambarkan percakapan yang terjadi pada ranah pendidikan antara guru dan wali murid yang berasal dari etnis Bugis.

- Guru : *“Kelas siaga anakta, Bu?”*
“Kelas berapa anaknya, Bu?”
- Wali murid : *“Kelas tellu, Bu.”*
“Kelas tiga, Bu.”
- Guru : *“Engka mui raporna anakta di tiwi, Bu?”*
“Apakah Ibu membawa raport anak?”
- Wali murid : *“Iyye. Engka mua.”*
“Iya. Ada.”

Pada kondisi berbahasa di atas, etnis Bugis menggunakan bahasa Bugis meskipun berada di lingkungan sekolah. Percakapan ini melibatkan guru dan wali murid yang

menghadiri undangan pertemuan yang dilaksanakan di sekolah. Kedua penutur tersebut masih sama-sama beretnis Bugis sehingga bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa Bugis.

1.5. Ranah Agama

Etnis Bugis merupakan etnis yang sangat aktif dalam bidang keagamaan, tidak terkecuali juga etnis Bugis yang mendiami lingkungan Wara, Ambon, sehingga pemertahanan bahasa Bugis dapat dilihat dari ranah agama. Ranah agama merupakan salah satu ranah yang dapat menentukan pemertahanan di lingkungan Wara. Pada ranah agama ini terlihat etnis Bugis berkomunikasi dengan sesama etnis, bahkan yang bukan etnis Bugis pun juga ikut menggunakan bahasa Bugis, meskipun dengan mencampur dengan bahasa Melayu. Hal ini terlihat pada acara-acara keagamaan seperti pengajian, buka puasa bersama pada bulan ramadhan, dan bahkan pada acara tahlilan sekalipun, juga menggunakan bahasa Bugis.

Berikut ini akan dipaparkan contoh percakapan kegiatan pengajian rutin di lingkungan Wara, Ambon.

- Ibu Ida : “*Jus siagani dibaca. Idi?*”
“Jus berapa yang kamu baca?”
- Ibu Siti : “*Koni jus seppulo lima, loni lettu.*”
“Sudah jus 15, sudah hamper selesai.”
- Ibu Ida : “*Iyya pa pattarui matu*”
“Nanti saya yang lanjutkan.”
- Ibu Siti : “*Madeceng nit u, pale*”
“Baiklah”.

Pada kondisi di atas, ketika adanya pengajian, penutur bahasa Bugis menggunakan bahasa Bugis ketika berkomunikasi sesama etnis Bugis di

pengajian. Kegiatan keagamaan merupakan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh etnis Bugis yang bermukim di lingkungan Wara, Ambon. Pada contoh komunikasi di atas, penutur bahasa Bugis berinteraksi dengan sesama etnis Bugis dengan menggunakan bahasa Bugis.

2. Faktor Pemertahanan Bahasa Bugis di Lingkungan Wara, Kota Ambon.

Pemertahanan dan pergeseran sebuah bahasa daerah di manapun di wilayah Indonesia ini, bergantung pada seberapa banyak penutur bahasa tersebut memiliki kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa daerahnya. Hal ini terlihat dari usaha penutur tersebut yang masih menuturkan bahasa daerahnya itu pada ranah apapun. Terutama pada ranah keluarga karena ranah keluarga menjadi dasar bertahan atau bergesernya bahasa daerah atau bahasa pertama penutur. Bahasa Bugis merupakan bahasa minoritas di Ambon. Oleh karena itu, pemeliharaan bertahan atau bergesernya bahasa minoritas yang disebabkan oleh usaha mendeskripsikan system kebahasaan di wilayah atau konsentrasi wilayah, tidaklah cukup. Namun yang tidak kalah penting adalah penumbuhan rasa bangga dalam diri penutur. Kebanggana bahasa (*linguisti Pride*), kesadaran akan norma (*awareness of norm*), dan loyalitas bahasa (*Language loyalty*) merupakan factor yang amat penting bagi keberhasilan usaha pemertahanan sebuah bahasa dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal dari masyarakat pemilik bahasa yang lebih dominan yang secara ekonomis dan politis memiliki pengaruh yang lebih besar.

Faktor yang paling berpengaruh pada pemertahanan bahasa Bugis di Kota Ambon terutama di Lingkungan Wara,

yaitu faktor loyalitas penutur dan factor organisasi etnis Bugis.

Faktor loyalitas penutur menjadi salah satu factor bahasa minoritas sehingga bias bertahan. Masyarakat atau penutur yang sangat mempertahankan bahasa daerahnya adalah masyarakat yang memiliki tingkat loyalitas tinggi terhadap penggunaan bahasanya sebagai lambang identitas masyarakat etnis Bugis. Masyarakat etnis Bugis sangat menghormati dan mencintai bahasa daerahnya. Selain itu masyarakat etnis Bugis sangat bangga terhadap bahasanya sebagai lambang kesatuan masyarakat etnis Bugis dan selalu menggunakan bahasanya. Misalnya di Kota Ambon ada organisasi yang mempersatukan mereka yaitu Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan. Seringnya diadakan pengajian rutin dan menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pengantar kegiatan tersebut.

Faktor aktifnya organisasi organisasi masyarakat memberikan nilai positif terhadap pemertahanan bahasa. Masyarakat etnis Bugis merupakan etnis yang sangat aktif dalam organisasi keagamaan. Salah satu kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh organisasi Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan adalah pengajian rutin yang dilakukan setiap bulan. Dan pada bulan Ramadan, selalu dilakukan buka puasa bersama dan semua bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Bugis. Selain itu, pada seluruh rangkaian acara perkawinan, semua menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pengantar.

PENUTUP

Pemertahanan bahasa Bugis di lingkungan Wara, Kota Ambon masih bertahan, karena masyarakat masih mempertahankan bahasanya dengan cara tetap menggunakan bahasa Bugis

ketika berkomunikasi dengan sesama suku Bugis. Pemertahanan bahasa Bugis dikaji dari berbagai ranah yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggaaan, ranah pekerjaan, ranah pendidikan, dan ranah keagamaan. Pada setiap ranah tersebut, etnis Bugis ketika berkomunikasi dengan sesama suku masih menggunakan bahasa Bugis. Meskipun masyarakat etnis Bugis telah menjadi dwilingual bahasa Bugis dan bahasa Melayu Ambon, etnis Bugis tetap mempertahankan bahasanya.

Faktor yang paling memengaruhi bertahannya bahasa Bugis di Kota Ambon yaitu loyalitas penutur. Sikap etnis yang memiliki rasa bangga dan mencintai bahasanya. Selain itu, aktifnya organisasi etnis Bugis di Ambon juga menjadi salah satu pendorong pemertahanan bahasa Bugis di Kota Ambon, sehingga bahasa Bugis masih tetap digunakan di tengah pengaruh pengguna bahasa mayoritas bahasa Melayu Ambon.

Bagi penutur bahasa Bugis di Kota Ambon disarankan tetap mempertahankan penggunaan bahasa Bugis sebagai jati diri etnis dan tetap bangga terhadap bahasa Bugis, agar masih bias bertahan di tengah bahasa mayoritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta:Rineka Cipta.
- I Wayan Pariaman. 2011. "Pemertahanan Dan Sikap Bahasa di Kalangan Mahasiswa Asal Nusa Penida dalam Konteks kedwibahasaan".Skripsi-FKIP Universitas Mataram.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan*

- tekniknya*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, LeXy j. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nababan. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono. 1985. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta:Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Tamrin. 2014.*Pemertahanan Bahasa Bugis Dalam Ranah Keluarga di Rantau Sulawesi Selatan. Sawerigading*. No.3.Vol 20, hal 403-412.
- Umar Siregar, Bahren. 1998. *Pemertahanan dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 2013. *Sosilinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- [http:/// www.Wikipedia](http://www.Wikipedia) Bahasa Bugis. Com.